

Ayat Toleransi Dalam Al-qur'an; Tinjauan Tafsir Al-Qurthubi

Mufidatul Bariyah

Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto

fizma_danrajh@gmail.com

Abstract;

Embodies the Attitude of religious tolerance in Indonesia is not by way of saying that all religions that exist in the community is the same, because in fact we can see, every religion is different, although it has some aspects in common. For example in the case of the core teachings that together teach kindness to its adherents. The tolerant attitude that must be applied in Indonesia is a necessity of society in accepting the existence of differences that is certainly on the everyday life with open arms. The reception of this kind is not a union arbitrarily to all religions, but as an effort to cultivate and develop an attitude of mutual acceptance in the form of respect for all the differences that exist in the community. According to the teachings of Islam, tolerance is not only in the middle against fellow human beings, but also against god's creation that other, better for the environment, the universe, and the beast, the manifestation of religious tolerance can be interpreted as an attitude of individuals or groups who accept the existence of differences arising from a belief to a different religion. Through the process of appreciating and accepting the existence of different faiths, but in these social relationships, not infrequently we find the presence of conflict as a parasite that hinder the realization of social normative, it is due to adanya goal difference in the life of each, either group or individual. See religion evolve into the impression that raises issues that are emotional shell so blind with understanding tolerance. Within the scope of the religion of Islam, Al-quran in outline has been talking about the relation of creatures with God along with the Universe and its contents, Al-quran, also examine about the discussion of humanitarian issues that confront him in this life.

Key word: Tolerance, Tafsir Al- Qurthubi, Context of Indonesia

Abstrak

Mewujudkan Sikap toleransi agama di Indonesia bukan dengan cara mengatakan bahwa semua agama yang ada pada masyarakat adalah sama, sebab pada fakta yang bisa kita lihat, setiap agama memang berbeda, walau memiliki beberapa aspek kesamaan. Misalnya dalam hal inti ajaran yang sama-sama mengajarkan kebaikan kepada penganutnya. Sikap toleran yang harus di terapkan di Indonesia adalah keharusan masyarakat

dalam menerima adanya perbedaan yang bersifat pasti pada kehidupan sehari-hari dengan tangan terbuka. Penerimaan semacam ini bukan merupakan penyatuan yang semena-mena kepada semua agama yang ada, akan tetapi sebagai upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap saling menerima dalam wujud menghormati segala perbedaan yang ada pada masyarakat. Menurut ajaran agama Islam, toleransi bukan saja di realisasikan terhadap sesama manusia, akan tetapi juga terhadap ciptaan tuhan yang lainnya, baik terhadap lingkungan hidup, Alam semesta, dan binatang, manifestasi toleransi beragama dapat diartikan suatu sikap individu atau kelompok yang menerima adanya perbedaan yang timbul dari seorang yang berkeyakinan kepada agama yang berbeda. Melalui adanya proses menghargai dan menerima adanya keyakinan yang berbeda-beda, namun dalam hubungan sosial ini, tidak jarang kita temukan adanya konflik sebagai benalu yang menghambat terwujudnya sosial yang normatif, hal ini disebabkan karena adanya perbedaan tujuan dalam kehidupan masing-masing, baik kelompok ataupun individu. Melihat agama berkembang menjadi kesan yang menimbulkan isu-isu yang bersifat emosional sehingga buta dengan pemahaman toleransi yang ada. Dalam ruang lingkup agama Islam, Al-quran secara garis besar telah membicarakan tentang relasi makhluk dengan Tuhan beserta alam Semesta dan isinya, Al-quran juga mengkaji tentang pembahasan masalah kemanusiaan yang di hadapinya dalam kehidupan ini.

Kata kunci: Toleransi, Tafsir Al- Qhurtubi, Konteks Indonesia

Pendahuluan

Manusia di ciptakan Tuhan sebagai makhluk yang saling membutuhkan, telah mejadi hukum alam bahwa manusia terlahir di muka bumi ini sebagai makhluk sosial, untuk menjadi manusia yang sempurna, manusia tidak bisa terlepas dari intraksi sosial kepada sesamanya, sehingga terciptalah suatu hubungan normatif yang terlahir sebagai nilai- nilai kedamaian, ketentraman dan kerukunan dalam masyarakat. Manusia membutuhkan peran orang lain dalam melengkapinya, baik dari segi material ataupun spritual. Namun dalam hubungan sosial ini, tidak jarang kita temukan adanya konflik yang berperan sebagai benalu yang menghambat bagi terwujudnya kehidupan sosial yang normatif, hal semacam ini disebabkan karena adanya perbedaan tujuan atau persepsi dalam kehidupan masing-masing, baik kelompok ataupun individu.¹⁷

Berkaitan dengan beberapa perbedaan di masyarakat, seringkali agama menjadi peran utama yang memicu adanya konflik sosial di masyarakat, sehingga pandangan orang terhadap nilai moral agama tidak terlihat harmonis lagi di setiap antar agama, agama yang di anggap pedoman yang suci bagi penganutnya kemudian berkembang menjadi kesan yang

¹⁷ Toto Suryana, "Konsep dan Aktulisasi Kerukunan Ummat Beragama". *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim* Vol. 9 No. 2 – 2011, hlm 127

menimbulkan isu-isu yang bersifat emosional.¹⁸ Dalam kasus tertentu, seperti yang telah terjadi pada toleransi islam ini, konflik yang menunjukkan rasa sensitifnya terhadap permasalahan akut yang di hadapi oleh kelompok umat islam terkini: faham radikal, teror dan kekerasan bermotif agama yang di sebabkan oleh kelompok-kelompok ekstrimis yang menganggap paling benar dan paling salah dalam keislamannya¹⁹

Beberapa kasus yang terjadi ini disebabkan karena agama selalu di terima dan di dalam secara subjektif. Akibatnya, manusia sering kali menafsirkan agama sesuai dengan pengalaman dan penghayatannya masing-masing terhadap agama yang dianutnya, sehingga menimbulkan pendapat dan pemahaman yang berbeda-beda dari pengalaman yang beragam, tergantung kepada siapa yang menafsirkannya.²⁰

Hal semacam inilah yang telah banyak terjadi di Indonesia, bangsa Indonesia terkenal sebagai bangsa yang mempunyai kerukunan yang tinggi, namun kenyataan yang terjadi memperlihatkan bahwa radikalisme mulai menjalar dan berkembang di Indonesia, namun tidak bisa di pungkiri bahwa pemahaman agama merupakan penyebabnya. Terjadinya berbagai konflik semacam ini seharusnya menjadi peran penting dalam menyadarkan semua masyarakat beragama untuk mengembalikan makna toleransi yang ada pada negara Indonesia, dengan melakukan berbagai macam usaha baik pemikiran dan aksi nyata. Sebagaimana pendapat Nurcholis Madjid tentang pentingnya peranan Toleransi dalam konteks kehidupan Masyarakat Indonesia, bahwa Indonesia dengan tingkat pluralisme yang tinggi memerlukan usaha yang seimbang,serius,dan kreatif dalam pengolahannya.

Dalam ruang lingkup umat Islam, Al-quran menjadi tuntunan bagi penganutnya dan banyak membicarakan Realitas tertinggi yang memperlihatkan secara filosofis, tidak menerima kebenaran bagi selainnya. Akan tetapi secara sosiologis, umat Islam juga sangat toleran menerima adanya keyakinan yang berbeda.²¹ Al-quran sesuai konsensus umat Islam, merupakan landasan utama yang menempati posisi paling sentral bagi semua disiplin ilmu keislaman. Alquran di samping sebagai “hudan” atau petunjuk bagi ummat manusia, juga menjadi “Bayyinah min al huda” yang berarti penyelarasan bagi petunjuk-petunjuk tersebut, yang berkaitan dengan perincian- perincian hukum syariat.²²

Bagi umat islam Al-quran adalah petunjuk dari Allah untuk hambannya, yang jika dipelajari akan membantu manusia untuk menemukan nilai-nilai kehidupan serta dapat dijadikan pedoman serta sandaran untuk menyelesaikan berbagai konflik dalam hidup. Al-quran apabila dihayati, diamalkan dan di jadikan pedoman akan menjadikan pikiran, rasa

¹⁸ Muhammad Yasir, ”Makna Toleransi Dalam Al-quran” *Jurnal Ushuluddin* Vol. XXI No. 2, Juli 2014, hlm 170

¹⁹ M. Quraisy Shihab, *Membumikan Alquran Fungsi dan Pesan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992) hlm. 22

²⁰ Dr.Ngainun Naim, *Islam Dan Pluralisme Agama Dinamika Perebutan Makna* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014), hlm. 1

²¹ Atang Abd Hakim, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008) hlm. 56

²² M.Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-quran*, Jakarta: *Lentera hati*, Vol I, hlm. 487

dan karsa yang mengarahkan kita pada realitas keimanan, tentunya yang dibutuhkan bagi stabilitas hidup pribadi dan masyarakat. Munculnya perbedaan dalam masalah agama tidak menjadi penghambat dalam menciptakan hubungan baik kepada antar umat beragama.²³

Dalam kondisi seperti ini, maka Tafsir ayat-ayat Al-quran versi tafsir kitab Al-Qurthubi ini menjadi penting untuk di kaji, sebagai salah satu bentuk standarisasi penafsiran yang terkesan literal, seperti yang di katakan dan oleh kalangan fundamentalis.²⁴

Pengertian Toleransi

Toleransi menurut Abdul Malik Salman, berasal dari bahasa latin yang memiliki arti berusaha tetap bertahan hidup dan dapat berintraksi dengan sesuatu walau sesuatu tersebut sesungguhnya tidak ia sukai.²⁵

Berdasarkan pemikiran Alport menyatakan, bahwa istilah toleransi diartikan sebagai suatu sikap yang bersahabat, penuh keparcayaan diri terhadap orang lain tanpa memperdulikan dari mana kelompok itu berasal. Perwujudan makna toleransi adalah kemampuan sikap untuk menerima orang lain. Sedangkan menurut pandangan Abdullah bin Nuh (Hasyim 1979) di dalam kamus barunya menjelaskan, makna toleransi dari kata *tolerare* yang memiliki arti menahan diri, memiliki sifat sabar, tenggang rasa dan membiarkan seorang untuk memiliki pendapat yang berbeda, serta menghargai terhadap seorang yang memiliki keyakinan berbeda dalam beragama.²⁶

Pengertian toleransi lainnya dapat di artikan, mempersilahkan terbentuknya sistem yang menjamin unsur-unsur pribadi atau minoritas yang ada pada masyarakat dengan menghormati terhadap agama lain, baik moralitas dan lembaga lembaga mereka, serta menghormati perbedaan-perbedaan yang terjadi di lingkungannya, tanpa harus berselisih dan memandang sebelah mata hanya karena berbeda keyakinan dan Agama.²⁷

Dalam bahasa Arab kata yang serupa dengan makna toleransi adalah *Ikhtimal* dan *Tasammuh*, yang memiliki makna sikap membiarkan, teposelero dan lapang dada. Akan tetapi Al-quran tidak pernah menyebutkan kata *tasammuh* secara tersurat di dalamnya, namun secara eksplisit Al-quran menjelaskan berbagai konsep toleransi dengan batasan-batasannya secara jelas. Oleh karena itu, ayat-ayat yang bersangkutan dengan makna

²³ M.Quraisy Shihab, *Membumikan Alquran Fungsi dan Pesan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2002) hlm. 95

²⁴ Suroso Adi, "Menejemen Alam: Sumber Pendidikan Nilai, (Bandung : Mughni Sejahtera, 2006) hlm.46

²⁵ Abdul Malik Salman, *al-Tasamub Tijab al-Aqolyyat ka Dharuratin li al-Nabdhah*, (Kairo: The International Institute Of Islamic Thought, 1993) hlm. 2. M Thoriqul Huda dan Nur Hidayati, "Peran Komisi Hubungan Antar Umat Beragama Gereja Katolik dalam Membangun Dialog", *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol 14 No. 2 2019, 194-216.

²⁶ Rangga Prawira, Skripsi: "Hubungan Antara Makna Hidup Dengan Toleransi Beragama Pada Jamaah Salafy di Bekasi" (Jakarta: UIN Syarif Hidatullah, 2010) hlm. 13

²⁷ Alwi shihab, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1997) hlm. 43. M Thoriqul Huda, "Urgensi Toleransi Antar Agama dalam Prespektif Tafsir al-Sya'rawi", *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol 8 No. 1 2019, 44-60.

toleransi beragama dapat di jadikan rujukan utama dalam implementasi dalam kehidupan bermasyarakat²⁸

Menurut ajaran agama Islam, toleransi bukan saja di realisasikan terhadap sesama manusia, akan tetapi juga terhadap ciptaan tuhan yang lainnya, baik terhadap lingkungan hidup, Alam semesta, dan binatang.²⁹

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa manifestasi toleransi beragama dapat diartikan suatu sikap individu atau kelompok yang menerima adanya perbedaan yang timbul dari seorang yang berkeyakinan kepada agama yang berbeda. Melalui adanya proses menghormati, menghargai, dan menerima atas adanya keyakinan yang berbeda-beda.

Terdapat dua tipe toleransi beragama yakni yang

1. toleransi beragama bersifat pasif, yakni sikap menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat faktual.
2. Sedangkan yang kedua toleransi beragama bersifat aktif, yakni toleransi yang melibatkan dirinya dengan orang lain dalam ruang lingkup perbedaan dan keagamaan, seperti yang telah di ajarkan oleh setiap agama.

pada hakikatnya toleransi beragama adalah hidup bersama secara damai dan saling memancarkan sikap menghargai di tengah keragaman.³⁰

Untuk mewujudkan adanya sikap toleran dalam beragama bukan dengan cara mengatakan bahwa semua agama yang ada pada masyarakat adalah sama, sebab pada fakta yang bisa kita lihat, setiap agama memang berbeda, walau memiliki beberapa aspek kesamaan. Misalnya dalam hal inti ajaran yang sama-sama mengajarkan kebaikan kepada penganutnya. Dapat ditekankan bahwa sikap toleran adalah jika seorang mampu menerima adanya perbedaan yang bersifat pasti pada kehidupan sehari-hari. Penerimaan semacam ini bukan merupakan penyatuan yang membabi-butakan semua agama yang ada, akan tetapi sebagai upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap saling menerima dalam wujud menghormati segala perbedaan yang ada pada masyarakat.³¹

Dalam ruang lingkup agama Islam, Al-quran secara garis besar selain membicarakan tentang relasi makhluk dengan Tuhan (Ikhwal ketuhanan) beserta alam Semesta dan isinya, juga mengkaji tentang pembahasan masalah kemanusiaan yang di hadapinya dalam kehidupan.³²

²⁸ Mujetaba Mustafa, "Toleransi Beragama dalam Perspektif Al-quran" *TASAMUH*, Vol. 7, No. 1, April 2015, hlm.5

²⁹ Asep Syaefullah, *Merukunkan Umat Beragama (studi pemikiran tarmidzi taber Tentang Kerukunan Umat bergama)*, (Jakarta Selatan: Grafindo Khasanah Ilmu, 2007), hlm. 129

³⁰ Casram, Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural, *Jurnal: Wawasan Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, 2.187-198 juli 2016), hlm.191. Baca juga dalam M Thoriqul Huda, "Toleransi dalam Kitab Tafsir Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan", *Qolamuna; Jurnal Studi Islam*, Vol. 4 No, 2 2019, 249-266.

³¹ Ibid hlm. 95

³² Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Membumikan islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 3

Pada konteks Toleransi antar umat beragama, menurut dasar islam berarti mempunyai konsep yang jelas, tidak ada pemaksaan dalam memilih agama, contoh landasan yang nyata (Real) dalam Al-quran ialah “ *agama mu adalah agamamu agamamu adakah agamaku*”, potongan ayat ini adalah salah satu contoh populer pada konteks toleransi bagi agama Islam di sinilah letak dasar Islam mengenai toleransi bergama.³³

Walaupun Al-quran juga memberi penegasan di dalamnya bahwa agama Islam adalah satu-satunya agama yang di terima oleh Allah,tetapi Allah memberikan kebebasan untuk memilih dan menerima kebenaran Islam atau menolak dan meyakini Agama lain. Dengan inilah toleransi beragama dapat terwujud tanpa memaksa seorang dalam hal agama³⁴

Ayat –ayat tentang Toleransi dalam Al-quran

Teks Surat Al-Baqarah ayat 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*“Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thagbut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang amat Kuat (Islam) yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.”*³⁵

Makna umum dari ayat ini ialah pemberitahuan kepada penganut semua agama terhadap pentingnya bertoleransi, dan ayat ini menjelaskan bahwa umat Islam tidak melarang untuk menerapkan sikap saling berhubungan baik kepada agama lainnya. Namun di sisi lain, Islam melarang atau tidak menganjurkan untuk bersahabat dengan orang-orang yang memerangi dan memusuhi Islam serta penganutnya, karena orang-orang yang memerangi Islam harus di adili secara tegas, agar mereka mengetahui bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi sikap toleransi kepada semua agama, selama agama tersebut tidak ada unsur untuk memerangi dan mengganggu agama Islam.³⁶

Teks surat Al maidah ayat 5

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ ۗ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَلَّلٌ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حَلَّلٌ لَهُمْ ۗ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ مَخْصِينَ غَيْرِ مُسْلِفِينَ ۗ وَلَا تُتَّخَذِ الْاُخْدَانُ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْاِيْمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ ۗ وَهُوَ فِي آلِ اٰخِرَةِ مِنَ الْخٰسِرِيْنَ

³³ Adian Husaini, *Hermeneutika dan Tafsir Al-quran* (Jakarta: Gema insani, 2007) hlm. 14

³⁴ Dhur Anni, “*Tafsir Ayat Muamalah (Toleransi Beragama)*” Institute KH. AbdulChalim, hlm. 3

³⁵ CORDOBA “Internasional Indonesia”, *Tafsir Al-quran Bil Hadist*, al- Baqoroh ayat.256

³⁶ Abu bakar, “Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama”, *Toleransi: Media Komonikasi Umat Beragama*, Vol. 17, No. 2 Juli-Desember 2015 hlm. 127

Pada hari ini, di halalkan bagi mu segala yang baik-baik makanan (sembelihan) ahli kitab itu halal bagi mu, dan makanan mu halal bagi mereka. Dan (di halalkan bagi mu menikahi) perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara perempuan-perempuan yang beriman dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang di beri kitab sebelum kamu, apabila kamu membayari maskawin mereka untuk menikahi nya tidak maksud berzina dan bukan menjadikan perempuan piaraan. Barang siapa kafir setelah beriman maka sungguh, sia-sia amal mereka dan akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi.³⁷

Makna umum dari ayat ini menjelaskan bahwa di perbolehkannya (halal) untuk memakan makanan Sembelihan dan menikahi wanita dari golongan *ahli kitab*, dengan demikian, maka wujud dari ayat ini akan menimbulkan rasa partisipasi sosial, sehingga tumbuh di antara mereka saling menghormati, saling bertamu, menjamu, dan saling berkunjung satu sama lain dengan dasar sikap toleransi.³⁸

Teks surat Al-kafirun 1-6

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (1) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (2) وَلَا أَنْتُمْ عِبِدُونَ مَا أَعْبُدُ (3) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ (4) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (5) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (6)

Katakanlah (Muhammad),wahai orang-orang kafir ! .aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.dan kamu bukan penyembah Allah yang Aku sembah.dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak (pula) menjadi penyembah ilah yang aku sembah .untukmu agamamu,dan untukku agamaku.³⁹

Makna umum dari ayat ini berarti, setiap orang dengan agama yang berbeda di perkenankan untuk menerapkan atau mengamalkan setiap ajaran yang di peroleh dari masing-masing ajaran agamanya, dengan aturan-aturan yang telah ada, tanpa mengganggu hak dan kenyamanan agama lainnya. Dalam ayat ini menegaskan bahwa agama Islam menerima (mengiktiraf) dan menganggap adanya agama-agama selainnya di dunia ini sebagai *summatullah*.⁴⁰

Ayat-ayat Toleransi Dalam Al-qur'an perspektif Tafsir Al-Qhurtubi

Tafsir surat al-Baqoroh

(لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ)
 قوله تعالى : (لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ) فيه مسألتان :

³⁷ CORDOBA “ Internasional Indonesia”, *Tafsir Al-quran Bil Hadist*, al-Maidah, ayat.5

³⁸ Ibid. hlm.98

³⁹ CORDOBA “ Internasional Indonesia”, *Tafsir Al-quran Bil Hadist*, Al-Kafirun ayat. 1-6

⁴⁰ Khadijah, “Toleransi Beragama Dan Amalannya di Malaysia” *Jurnal Ushuluddin*, Bil 27 (2008) 81-92, hlm. 84

الأولى: قوله تعالى: (لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ) الدين في هذه الآية: المعتقد والملة، بقرينة قوله (قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ) والإكراه الذي في الأحكام من الأيمان والبيع والهبات وغيرها ليس هذا موضعه، وإنما يجيء في تفسيره قوله (إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ) النحل 106 وحكى ابن عطية عن أبي عبد الرحمن السلمي أنه قرأ: "الرَّشَادُ" بلألف وروي عن الحسن أيضا: "الرُّشْدُ" بضم الراء والشين. و"الغَيِّ" مصدر من: غَوَى يَغْوِي، إذا ضل في معتقد أو رأي، ولا يقال: الغي في الضلال على الإطلاق.

الثانية: اختلف العلماء في معنى هذه الآية على ستة أقوال:

الأول: قيل: هي منسوخة، لأن النبي صلى الله عليه وسلم قد أكره العرب على دين الإسلام وقتالهم، ولم يرض منهم إلا بالإسلام، قاله سليمان بن موسى، قال نسختها (يَأْتِيَا النَّبِيَّ جِهْدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنْتَفِقِينَ) التوبة 73. وروي هذا عن ابن مسعود وكثير من المفسرين.

الثاني: ليست بمنسوخة، وإنما نزلت في أهل الكتاب خاصة، وأنهم لا يكرهون على الإسلام، فهم الذين نزل فيهم: (يَأْتِيَا النَّبِيَّ جِهْدِ الْكُفَّارَ). هذا قول الشعبي وقتادة والحسن والضحاك.

والحجة لهذا القول ما رواه زيد بن أسلم، عن أبيه قال: سمعت عمر بن الخطاب يقول لعجز نصرانية: أسلمي أيتها العجوز تسلمي، إن الله بعث محمدا بالحق. قالت: أنا عجوز كبيرة وأموات إلى قريب! فقال عمر: اللهم اشهد، وتلا: (لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ).⁴¹

الرابع: قال السدي: نزلت الآية في رجل من الأنصار يقال له: أبو حصين، كان له ابنان، فقدم تجار من الشام إلى المدينة يحملون الزيت، فلما أرادوا الخروج أتاهم ابنا (أبي) الحصين فدعوهما إلى النصرانية فنصرنا، ومضيا معهم إلى الشام، فأتى أبوهما رسول الله صلى الله عليه وسلم مشتكيا أمرهما، ورغب في أن يبعث رسول الله صلى الله عليه وسلم من يردهما، فنزلت (لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ)، ولم يؤمر يومئذ بقتال أهل الكتاب، وقال: "أبعدهما الله، هما أول من كفر" فوجد أبو الحصين في نفسه على النبي صلى الله عليه وسلم حين لم يبعث في طلبهما، فأنزل الله جل ثناؤه: (فَلَا وَرَيْكَ لَأُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحْكَمُوا لَكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمُ) النساء 65 الآية، ثم إنه نسخ: (لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ)

Dalam ayat ini terdapat dua permasalahan, permasalahan pertama terdapat pada ayat (لا إكراه في الدين) yakni pada lafadz *Ad-din* الدين, ayat ini memiliki dua makna, makna yang pertama adalah "sesuatu yang di yakini" sedangkan makna yang kedua berarti "agama". Adapun pada lafadz (لا إكراه في الدين) alasan adanya ayat ini adalah, firman Allah ta'ala pada lanjutan ayat tersebut, yakni (قد تبين الرشد من الغي) yang memiliki makna petunjuk dari kesesatan. Sedangkan pada lafadz إكراه yang terdapat pada bab hukum, aiman, buyuk, hibah (bab jual beli) bukanlah makna yang sesuai dengan ayat ini (toleransi). akan tetapi, ayat yang sesuai dengan pembahasan jual beli terdapat pada ayat إكراه من القرآن yang terdapat pada surah an-Nahl ayat 106.

Dan di ceritakan juga oleh Ibnu Atiyah dari Abi Abdil Rohman, beliau membacanya dengan menggunakan alif setelah huruf syin dan di riwayatkan juga dari hasan lafadz إكراه dengan di dhummah huruf ro' dan syin. Adapun lafadz إكراه itu masdar dari lafadz *ghowa yaghwi* ketika sesuatu telah kesasar dalam keyakinan atau pendapat, dan tidak bisa di

⁴¹ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al Qurtubi, Al-Jami li Ahkam Al-quran, juz 4, hal 280.

ucapkan kesasar secara mutlak. Maksudnya Al-khoyyu itu harus tersesat dalam sebuah perkara yg di yakini.

Permasalahan yg kedua adalah adanya perbedaan pendapat oleh para ulama dalam memaknai ayat ini, pendapat tersebut terbagi menjadi beberapa tanggapan di antaranya yaitu:

1. Pendapat pertama mengatakan bahwa, ayat tersebut di mansukh (di salin), karna nabi Muhammad mengajak orang-orang Arab untuk meyakini agama Islam dan memeranginya bagi orang yang melanggar aturan yang telah di sepakati sebelumnya. Dan beliau tidak ridho kepada ummatnya kecuali bergama agama Islam. Sedangkan menurut pendapat Sulaiman bin Musa beliau berkata dengan adanya bukti ayat yang menasekh. *حمد الكفار والمنفقين يا ايها النبي* yang terdapat pada Surat at-Taubat ayat 73. Konteks ini telah diriwayatkan juga oleh Ibnu Masud dan masih banyak dari para ulama ahli tafsir lainnya.
2. Pendapat ini mengatakan bahwa, Ayat tersebut tidak di salin atau di mansukh, karna hanya di turunkan husus pada ahli kitab dan orang-orang kafir yang tidak di paksa masuk Islam ketika sudah bayar jizyah (pajak), yang seharusnya di paksa adalah *ablu ausan* (orang yg menyembah berhala) sehingga mereka tidak di terima kecuali masuk Islam dan mereka adalah orang-orang yang di turuni ayat *حمد الكفار يا ايها النبي* pendapat Syakbi, Qotadah, Hasan dan Dhohhak. adapun hujjah atau penguatan pendapat dari perkara tersebut, diriwayatkan oleh Zaid bin Aslam, berupa hadist yang diriwayatkan ayahnya, beliau berkata, ”saya mendengar dari Umar bin Khatab beliau berkata kepada orang tua golongan nasrani “Masuk Islamlah wahai orang yang tuarenta Maka kamu akan selamat”. Allah mengutus nabi dengan perkara yang hak. Kemudian orang tersebut berkata, “saya orang yang sudah sangat tua dan sebentar lagi saya akan mati”. Kemudian Umar mendoakan *اللهم اشهد* (wahai Allah saksikanlah) dan beliau membaca ayat *لا اكراه في الدين*.
3. Dalam pendapat ini di riwayatkan oleh Assudiu, ia berkata, ayat ini di turunkan kepada orang laki-laki Anzor, mereka adalah Abu Husain dan dua anak laki-lakinya, kemudian ada pedagang dari Syam masuk ke kota Madinah dengan membawa minyak, ketika mereka hendak keluar dari Madinah kemudian di hampiri oleh dua anak laki-laki Abi Husain, sehingga mereka mengajak dua anak laki-laki tersebut masuk kedalam agama nasrani, maka kedua anak tersebut menjadi nasronilah, lalu kedua anak laki-laki tersebut keluar ke Syam bersama para pedagang tersebut, kemudia ayah dari dua anak laki-laki itu (Abu Husain) mendatangi rasulullah dengan mengadukan masalah kedua anak laki-laki nya, kemudian ayahnya menginginkan Rasulullah mengutus seseorang untuk mengajak kedua anaknya kembali lagi, kemudian Allah menurunkan ayat *لا اكراه في الدين*, seketika itu juga nabi tidak memerintahkan untuk memerangi ahli kitab dan nabi berkata “Allah telah menjahui dua anak laki-laki tersebut dan dua anak laki-laki itu adalah orang yang pertama kali kufur” dan Abul Husain menemukan sendiri bahwa nabi Muhammad ketika nabi tidak mengutus seseorang untuk mencari kedua anaknya. di

tengah-tengah kejadian ini, Allah menurunkan wahyu atau ayat *فلا وربك لا يؤمنون حتى* surat an-Nisa' ayat 65. Kemudian ayat itu di naskh oleh ayat *لا اكراه في الدين*

Tafsir surat al-Maidah ayat 5

الأولى: قوله تعالى: (الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ) أي (الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ) و (الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ) فأعاد تأكيدا، أي: أحل لكم الطيبات التي سألتكم عنها. وكانت الطيبات أبيضت للمسلمين قبل نزول هذه الآية، فهذا جواب سألهم إذ قالوا: ماذا أحل لنا. وقيل: أشار بذكر اليوم إلى وقت محمد صلى الله عليه وسلم كما يقال: هذه أيام فلان، أي هذا أو إن ظهوركم وشيوع الإسلام، فقد أكملت بهذا دينكم، وأحللت لكم الطيبات، وقد تقدم ذكر الطيبات في الآية قبل هذا.

الثانية: قوله تعالى (وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَلَّ لَكُمْ) ابتداء وخير. والطعام اسم لما يؤكل، والذبايح منه، وهو هنا خاص بالذبايح عند كثير من أهل العلم بالتأويل.

وأما حرم علينا من طعامهم فليس بداخل تحت عموم الخطاب، قال ابن عباس: قال الله تعالى: (وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ) الأنعام 121، ثم استثنى فقال: (وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَلَّ لَكُمْ) يعني ذبيحة اليهودي والنصراني، وإن كان النصراني عند الذبح: باسم المسيح، واليهودي يقول: باسم عزيز؛ وذلك لأنهم يذبحون على الملة.⁴²

قلت: العجب من الكيا الطبري الذي حكى الاتفاق على جواز ذبيحة أهل الكتاب، ثم أخذ يستدل بذلك على أن التسمية على الذبيحة إلا الإله الذي ليس معبودا حقيقة، مثل المسيح وعزير، ولو سمو الإله حقيقة لم تكن تسميتهم بطريق العبادة، وإنما تكون على طريق آخر، واشتراط التسمية لا على وجه العبادة لا يعقل، ووجود التسمية من الكافر وعدمها بمثابة واحدة إذا لم تتصور منه العبادة، ولأن النصراني إنما يذبح على اسم المسيح، وقد حكم الله بحل ذبائحهم مطلقا؛ وفي ذلك دليل على أن التسمية لا تشترط أصلا كما يقول الشافعي، وسيأتي ما في هذا للعلماء في "الأنعام" إن شاء الله تعالى⁴³

Sesungguhnya dalam tafsir ayat ini terdapat sepuluh masalah, akan tetapi dalam pemaknaan ini akan di jelaskan secara ringkas tentang beberapa masalah. Adapun beberapa masalah yang di ambil dari tafsir ayat ini adalah:

1. Firman Allah (الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ) أي (الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ) و (الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ). Ayat ini di ulang-ulang sebagai tauqid atau penguat. Maksudnya saya (Allah) telah menghalalkan terhadap kalian segala sesuatu yang baik, sebelum turunnya ayat ini segala sesuatu yang baik itu di perbolehkan bagi ummat muslim, hal ini merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan mereka karena mereka berkata: apa yang di halalkan bagi kami?. Dan ada suatu pendapat: mengingat pada hari pada suatu waktu nabi Muhammad SAW memberi isyaroh sebagaimana yang di katakan “ hari ini adalah harinya anak-anak” maksudnya sewaktu mereka menampakkan hal ini dan menyebarkan islam, maka sungguh saya telah menyempurnakan agama kalian, dan

⁴² Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al Qurtubi, Al Jami li Ahkam Al-quran, juz 7, hal 315

⁴³ Ibid hal 316

saya menghalalkan kepada kalian segala sesuatu yang baik. Ayat telah menjelaskan tentang Segala sesuatu yang baik di sebutkan terlebih dahulu sebelum kejadian ini.

2. Firman Allah (وَطَعَامَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَلَّ لَكُمْ). Lafadz muftadak khobar, muftadaknya lafadz طَعَامٌ dan khobarnya حَلٌّ. Adapun yang di maksud lafadz طَعَامٌ disini adalah Perkara yang dapat di makan termasuk juga sembelihan-sembelihan bahkan dalam ayat ini di arahkan kepada sembelihan-sembelihan oleh para ulama di takwil jadi sembeliha-sembelihan para ahli kitab itu halal bagi kaum muslimin. Adapun makanan-makanan orang kafir ahli kitab yang di haramkan bagi kita, hal tersebut merupakan pebedaan konteks masalah atau tertuju pada pembahasan lain.

Ibnu Abbas berkata dalam firman Allah (وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ) kemudian menyebutkan juga ayat yang tadi (وَطَعَامَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَلَّ لَكُمْ) jadi, yang dimaksud dalam ayat itu adalah sembelihan orang-orang Yahudi atau Nasrani, walaupun Nasrani dalam menyembelih menyebut nama tuhan nya (Al-Masih) dan orang Yahudi ketika menyembelih menyebut nama tuhan nya juga (Uzair), karena mereka yang menyembelih atas nama agama, sehingga mereka menyebut nama tuhan nya masing-masing.

Sedangkan pendapat dari pengarang kitab ini mengatakan, jadi yang termasuk pendapat yang menakjubkan adalah Imam At-Thobari yang mengatakan bahwa ulama bersepakat tentang kebolehan memakan sembelihan ahli kitab dan beliau menyebutkan dalil nya yaitu “Bahwa membaca Bismillah dalam menyembelih itu bukan syarat syah atau halal” kemudian melanjutkan pembicaraannya, kita pasti tahu bahwa orang ahli kitab ketika menyembelih tidak mungkin menyebut nama Allah, andaikan mereka membaca Bismillah, jelas bukan merupakan ibadah pasti ada tujuan lain, karena mereka tidak pernah meyakini Allah. Jika bacaan Bismillah kemudian di jadikan syarat kepada orang ahli kitab, kemudian yang kita ketahui bahwa membaca Bismillah itu merupakan ibadah, ketika mereka mengatakannya maka hal demikian bukanlah ibadah dan tidak ma’kul. Dan dari penjelasan yang ada bisa kita ketahui bahwa ahli kitab Nasrani ketika menyembelih tidak mungkin menyebut Bismillah, namun menyebut tuhan mereka akan tetapi Allah menghalalkan sembelihan mereka. Dan membaca Bismillah bukan persyaratan dalam menyembelih, sebagaimana yang telah di jelaskan oleh Imam Syafi’i bahwa, membaca Bismillah itu ber hukum sunnah, meski Imam yang lain mewajibkannya, akan tetapi pada konteks ini akan di jelaskan secara rinci dalam surah al-An’am.

Tafsir Surat Al-Kafirun

قوله تعالى: قُلْ يَتْلِيهَا أَلْكَافِرُونَ (1) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (2) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (3) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ (4) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (5)

ذكر ابن إسحاق وغيره عن ابن مسعود: أن سبب نزولها أن الوليد بن المغيرة، والعاص بن وائل، والأسود بن المطلب، وأميمة بن خلف؛ لقوا رسول الله صلى الله عليه وسلم فقالوا: يا محمد، هلم فلتعبد مانعبد، ونعبد ما تعبد، ونشترك نحن وأنت في أمرنا

كله، فإن كان الذي جئت به خيرا مما بيدك، كنت قد شاركناك فيه، وأخذنا بحظنا منه وإن كان الذي بأيدينا خيرا مما بيدك، كنت قد شركتنا في أمرنا، وأخذنا بحظك منه، فأنزل الله عز وجل: لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (6)

وقال أبو صالح عن ابن عباس: إنهم قالوا لرسول الله صلى الله عليه وسلم: لو استلمت بعض هذه الآلهة لصدقتك، فنزل جبريل على النبي صلى الله عليه وسلم بهذه السورة، فبئسوا منه، واذوه، واذوا أصحابه. والألف واللام ترجع إلى معنى المعهود وإن كانت للجنس من حيث إنها كانت صفة لأي؛ لأنها مخاطبة لمن سبق في علم الله تعالى أنه سيموت على كفره، فهي من الخصوص الذي جاء بلفظ العموم. ونحوه عن الماوردي: نزلت جوابا، وغنى بالكافرين قوما معينين، لاجتماع الكافرين؛ لأن منهم من آمن فعبد الله، ومنهم من مات أو قتل على كفره، وهم المخاطبون بهذا القول، وهم المذكورون.

قال أبو بكر بن الأباري: وقرأ من طعن في القرآن: (قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا لَا عِبَادًا تَعْبُدُونَ) وزعم أن ذلك هو الصواب، وذلك افتراء على رب العالمين، وتضعيف لمعنى هذه السورة، وإبطال ما قصده الله من أن يظل نبيه المشركين بخطابه إياهم بهذا الخطاب الزري، والزائم ما يأنف منه كل ذي لب وحجا. وذلك أن الذي يدعيه من اللفظ الباطل، قرأنا تشتمل عليه في المعنى، وتزيد تأويلا ليس عندهم في باطلهم وتخريفهم فمعنى قراءتنا: قل للذين كفروا: يا أيها الكافرون، دليل صحة هذا: أن العربي إذا قال لمخاطبه: قل لزيد: أقبل إلينا، فمعناه: قل لزيد: يا زيد، أقبل إلينا.

Dalam tafsir ini di jelaskan bahwa Imam Ibnu Ishak dan yang lain meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang turunnya surat Al-Kafirun ketika Walid bin Mughiroh bertemu dengan Rasulullah ia mengatakan, “Hai Muhammad mari kamu sembah apa yang kami sembah dan kami sembah apa yang kamu sembah kita lakukan bersama-sama dalam urusan ini, jika tuhan kamu itu lebih baik dari pada tuhan kami maka kami akan ikut serta menyembah tuhan kamu meskipun kami tetap menyembah tuhan kami, dan bila tuhan kami itu lebih baik dari pada tuhan kamu maka kamu harus ikut serta menyembah tuhan kami dan ibadah kami dan kamu juga di perbolehkan untuk menyembah dan beribadah dengan tuhan kamu.” Kemudian Allah menurunkan surat Al-Kafirun.

Kemudian di riwayatkan juga oleh Imam Abu Shaleh, diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Bahwa yang di katakan oleh Walid bin Walid kepada Rasulullah bukanlah demikian, akan tetapi, mereka berkata kepada Rasulullah, “jika kamu menerima sebagian tuhan yang banyak ini maka kami akan mempercayai kamu” maka saat itu juga malaikat Jibril membawa surat Al-Kafirun. Sehingga mereka putus asa dan menyakiti nabi bahkan menyakiti sahabat-sahabat nabi. Kemudian alif lam pada surat Al-Kafirun memiliki arti untuk kaum tertentu yang di tuju, meskipun secara lafadz menggunakan al-jinsiyah yang menunjukkan makna umum, akan tetapi dalam konteks ini di maksud makna khusus. Dengan adanya bukti menjadi sifat dari lafadz ayyun. Karna di sini tentang mengucapkan sesuatu kepada objek orang-orang yang sudah Allah ketahui dalam ilmu Allah bahwa mereka akan mati dalam keadaan kafir. Jadi mereka merupakan kaum tertentu yang sudah Allah takdirkan untuk mati dalam keadaan kafir. Sehingga yang di kehendaki itu khusus, dalam arti, bukan semua orang kafir karena terdapat orang kafir yang sudah menganut agama Islam, namun yang di khususkan dalam ayat ini adalah orang kafir yang mati juga dalam keadaan kafir.

Imam Abu Bakar al-Ambari mengatakan bahwa ada orang yang merusak Al-quran dengan merubah-rubahnya yaitu dengan mengatakan (قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا لَا عِبَادًا تَعْبُدُونَ) dan orang yang mengatakan atau merusak Al-quran, mereka merasa Al-quran itulah yang benar, sungguh apa yang dikatakan tadi mengada-ngada kepada firman Allah, untuk melemahkan makna surat Al-Kafirun dan merusak apa yang Allah tuju dengan turunnya surat itu, yaitu untuk menghina para musyrikin dengan surat ini yang berisi perkataan yang menghina mereka karena ada perbedaan makna dengan ayat surat yang Allah turunkan dengan ayat yang mereka rubah. Jadi sebenarnya tidak perlu di rubah kembali karena Allah menurunkan surat tersebut mencakup makna yang tadi telah di rubah. Karena walaupun ayat yang mereka rubah (قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا لَا عِبَادًا تَعْبُدُونَ) “katakan lah kepada mereka orang-orang kafir aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah” perkataan (kepada) seharusnya tidak di sebutkan dalam hal itu terbukti dalam kalam Arab ketika ada Arab mengatakan kepada orang di depannya اقبل إلينا . قل لزيد: أقبل إلينا.

Nilai Toleransi dalam Konteks Indonesia

Dalam konteks Indonesia, Di tinjau dari segi budaya, sudah tidak lagi menjadi rahasia lagi bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki kelimpahan aneka seni dan budaya dalam berbagai bentuknya.⁴⁴ sedangkan di tinjau dari kenyataan sosial, bangsa Indonesia di huni oleh masyarakat multikultural dan tentunya harus di junjung tinggi, dari hal inilah kemudian negara ini mendapatkan pengakuan bahwa dengan adanya keberagaman inilah bangsa Indonesia terwujud.⁴⁵

Walaupun agama Islam merupakan agama mayoritas terbanyak penganutnya di Indonesia, dengan jumlah penganut kurang lebih mencapai 80%, namun tidak menjadikan Islam sebagai agama negara. Semua agama yang terdapat di negara ini baik Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Budha, Hindu, Konghucu mendapat perlindungan yang sama oleh pemerintah dengan dasar negara pada Undang-undang Dasar 1945 pasal 29 yang mengatakan bahwa, “setiap warga negara berhak untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya”.⁴⁶

Indonesia adalah negara yang toleransi, namun mengingat agama sangatlah rentan maka membangun kehidupan umat beragama yang tentram dan harmonis bukan merupakan pekerjaan yang ringan. Dan tidak menutup kemungkinan akan terjadinya sebuah kesalah pahaman, walau telah terdapat Undang-undang yang di berlakukan.⁴⁷ secara

⁴⁴ Nur Said, Meneguhkan Islam Harmoni Melalui Pendekatan Filologi, *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 4 No. 2, 2016 hlm. 201

⁴⁵ Muhatadin Dg. Musthofa, “Reorientasi Teologi Islam dalam Konteks Pluralisme Beragama “Telaah Kritis dengan Pendekatan Teologis Normatif, Dialogis dan Konvergensif”. *Jurnal Hunaja* Vol.3 No. 2 Juni 2006, hlm. 130

⁴⁶ Yayan Sopyan, Menyoal Kebebasan Beragama dan Penodaan Agama di Indonesia. *Jurnal Cita Hukum*. Vol. II No.2 Desember 2015. ISSN: 2356-1440 hlm. 207

⁴⁷ *Studi Islamika “ Babak baru keterangan Islam dan kristen di Indonesia”*. Editor In Chipe: Azyumardi Azra. Dkk. *Indonesia Journal For Islamic Studies* 2015. Vol.21 No. 3.

umum di Indonesia masih rawan terjadi gesekan-gesekan konflik pada Masyarakat, khususnya terkait tentang penyiaran atau penyebaran agama, pembangunan tempat ibadah, kegiatan aliran sempalan, penodaan agama, dan lainnya.⁴⁸

Salah satu konflik yang terjadi di Indonesia sebagaimana Rumadi (Wahid Institute) mencatat, 232 kasus pelanggaran HAM, baik dari kekerasan berbasis agama, penyesatan agama, serta pembatasan kebebasan berekspresi, hal ini merupakan suatu tantangan yang harus di hadapi oleh Negara.⁴⁹

Dalam tafsir Al- qurthubi Imam At-Thobari yang mengatakan bahwa ulama bersepakat tentang kebolehan memakan sembelihan dari agama selain dari Islam, hal ini menerangkan bahwa umat islam di persilahkan menerima hidangan dari agama lain selama hidangan tersebut bukan sesuatu yang haram.

Dalam Al-quran Allah menurunkan ayat لا إكراه في الدين Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam, Kemudian sebagaimana dalam kitab Al-qhurtubi, Allah menurunkan surat Al-Kafirun sebagai ayat yang menjelaskan tentang hakikat toleransi dalam menerima perbedaan dan berkomitmen terhadap agama yang di pilihnya, maksud dari ayat-ayat ini menjelaskan, bahwa ummat Islam tidak melarang untuk menerapkan sikap saling berhubungan baik kepada agama lainnya, seperti yang telah di terapkan di Indonesia dalam semboyan yang kokoh yaitu “Bhineka Tunggal Ika”.

Dari segi penerapan, Negara Indonesia merupakan negara yang sesuai dengan yang tercantum dalam Al-quran khususnya pada ayat-ayat toleransi, sebagaimana tafsir dalam surah Al-Kafirun, dan beberapa ayat Al-quran yang secara jelas menjelaskan tentang dasar-dasar bertoleransi, akan tetapi menjadi yang wajar jika terjadi gesekan konflik pada Masyarakat.

Penutup

Istilah Toleransi Dalam bahasa Arab kata yang serupa dengan makna toleransi adalah Ikhtimal dan Tasammuh, yang memiliki makna sikap membiarkan, teposelero dan lapang dada. Menurut ajaran agama Islam, toleransi bukan saja di realisasikan terhadap sesama manusia, akan tetapi juga terhadap ciptaan tuhan yang lainnya, baik terhadap lingkungan hidup, Alam semesta, dan binatang. manifestasi toleransi beragama diartikan suatu sikap kelompok yang menerima adanya perbedaan yang timbul dari seorang yang berkeyakinan kepada agama berbeda. Melalui adanya proses menghormati, dan menerima atas adanya keyakinan yang berbeda-beda. Menurut dasar Islam berarti mempunyai konsep yang jelas, tidak ada pemaksaan dalam memilih agama, contoh landasan yang nyata dalam Al-quran ialah “ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ” *agama mu adalah agamamu agamaku adalah agamaku*”, potongan ayat ini adalah salah satu contoh populer pada konteks toleransi bagi agama Islam di sinilah

⁴⁸ Muhaimin AG, *Damai di dunia untuk semua perspektif berbagai agama* (Jakarta: Puslitbang, 2004), Hlm.19

⁴⁹ M. Zainuddin, Kebebasan Beragama dan Demokratis di Indonesia, *el-Harakah*, Vol. 11, No2, Tahun 2009. hlm. 177

letak dasar Islam mengenai toleransi bergama. Dalam kitab Al-qhurthubi, ayat ayat toleransi memiliki banyak pendapat tentang toleransi. Di Indonesia adalah negara yang toleransi, namun mengingat agama sangatlah rentan maka membangun kehidupan umat beragama yang tentram dan harmonis bukan merupakan pekerjaan yang ringan. Dan tidak menutup kemungkinan akan terjadinya sebuah kesalah pahaman, walau telah terdapat Undang-undang yang di berlakukan. Secara umum di Indonesia masih rawan terjadi konflik pada Masyarakat, khususnya terkait tentang penyiaran atau penyebaran agama, pembangunan tempat ibadah, kegiatan aliran sempalan, penodaan agama, dan lainnya.

Daftar Pustaka

- Adi, Suroso, *Menejemen Alam: Sumber Pendidikan Nilai*, Bandung: Mughni Sejahtera, 2006.
- AG, Muhaimin, *Damai di dunia untuk semua perspektif berbagai agama*, Jakarta: Puslitbang, 2004.
- Bakar, Abu, "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama", *Toleransi: Media Komonikasi Umat Beragama*, Vol. 17, No. 2 Juli-Desember 2015.
- Casram, Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural, *Jurnal: Wawasan jurnal Ilmiah Agama dan Sosial budaya* 1, 2.187-198 juli 2016.
- Hakim, Atang Abd. *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Huda, M Thoriqul,"Toleransi dalam Kitab Tafsir Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan", *Qolamuna; Jurnal Studi Islam*, Vol. 4 No, 2 2019.
- Huda, M Thoriqul,"Urgensi Toleransi Antar Agama dalam Prespektif Tafsir al-Sya'rawi", *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol 8 No. 1 2019.
- Huda, M Thoriqul dan Nur Hidayati,"Peran Komisi Hubungan Antar Umat Beragama Gereja Katolik dalam Membangun Dialog", *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol 14 No. 2 2019.
- Husaini, Adian, *Hermeneutika dan Tafsir Al-quran* Jakarta: Gema insani, 2007.
- Khadijah, "Toleransi Beragama Dan Amalannya di Malaysia" *Jurnal Ushuluddin*, Bil 27 2008.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, *Membumikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1950.
- Mustafa, Mujetaba, "Toleransi Beragama dalam Perspektif Al-quran" *TASAMUH* Vol. 7, No.1, April 2015,
- Muhatadin Dg. Musthofa, "Reorientasi Teologi Islam dalam Konteks Pluralisme Beragama "Telaah Kritis dengan Pendekatan Teologis Normatif, Dialogis dan Konvergensif". *Jurnal Hunafa* Vol.3 No. 2 Juni 2006.
- Naim, Ngainun, *Islam Dan Pluralisme Agama Dinamika Perebutan Makna* Yogyakarta:Aura Pustaka,2014.
- Ridho Dinata, Muhammad, "Konsep Toleransi Beragama", *ESENSIA* Vol. XIII No.1 Januari 2012,.
- Salman, Abdul Malik, *al-Tasamuh Tijah al-Aqoliyyat ka Dharuratin li al-Nabdhah*, Kairo: The International Instutite Of Islamic Thought, 1993.
- Said, Nur, Meneguhkan Islam Harmoni Melalui Pendekatan Filologi, *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*,
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1997.

- Shihab, M.Quraisy, *Membumikan Alquran Fungsi dan Pesan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992.
- Shihab, M.Quraisy.Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-quran, Jakarta: *Lentera hati*, Vol I,
- Sopyan, Yayan, Menyoal Kebebasan Beragama dan Penodaan Agama di Indonesia. *Jurnal Cita Hukum*. Vol. II No.2 Desember 2015. ISSN: 2356-1440.
- Studi Islamika “ Babak baru keterangan Islam dan kristen di Indonesia”*. Editor In Chipe: Azyumardi Azra. Dkk. *Indonesia Journal For Islamic Studies* 2015. Vol.21 No. 3.
- Syaefullah, Asep, *Merukunkan Umat Beragama (studi pemikiran tarmidzi taber Tentang Kerukunan Umat bergama)*, Jakarta Selatan: Grafindo Khasanah Ilmu, 2007.
- Suryana, Toto. “Konsep dan Aktulisasi Kerukunan Ummat Beragama”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta’lim* Vol. 9 No. 2 – 2011.
- Yasir, Muhammad. ”Makna Toleransi Dalam Al-quran” *Jurnal Ushuluddin* Vol.XXI No.2, Juli 2014.
- Zainuddin M, Kebebasan Beragama dan Demokratis di Indonesia, *el-Harakah*, Vol. 11, No2, Tahun 2009.